



Permainan Engklek dalam Menumbuhkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini

Elsya Usman^{1*}, Siti Fadila Rajulali², Jumra U. Lahmutu³, Sri Yunangsi Thalib⁴

¹⁻⁴ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negri Gorontalo, Indonesia

Email: elsyausman23@gmail.com^{1*}, padillahrajalali@gmail.com², jukiralahmutu@gmail.com³, thalibyunangsing@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: elsyausman23@gmail.com

Abstract: *The traditional game of engklek has significant educational value in supporting character development and independence in children. Amid the increasing use of digital devices that have the potential to disrupt children's social, emotional, and physical development, engklek presents a positive alternative that encourages motor activity while simultaneously learning moral values. Using a literature review approach, this article examines the role of engklek in instilling character values, such as honesty, discipline, responsibility, cooperation, and nationalism. These values are reflected through the game's rules, interactions between players, and the decision-making process during the game. Furthermore, playing engklek encourages children to develop independence, creativity, problem-solving skills, and communication skills in a fun social context. This game also contributes to strengthening social relationships, developing self-control, and fostering sportsmanship from an early age. By integrating physical activity, social interaction, and learning cultural values, engklek serves as an effective tool in supporting character education based on local culture. The findings of this study confirm that preserving traditional games is not only crucial for cultural sustainability but also relevant as an adaptive and meaningful educational strategy in the digital era.*

Keywords: *Character Education; Child Independence; Engklek; Socio-Cultural Values; Traditional Games.*

Abstrak: Permainan tradisional engklek memiliki nilai edukatif yang signifikan dalam mendukung pembentukan karakter dan kemandirian anak. Di tengah meningkatnya penggunaan perangkat digital yang berpotensi mengganggu perkembangan sosial, emosional, dan fisik anak, permainan engklek hadir sebagai alternatif positif yang mendorong aktivitas motorik sekaligus pembelajaran nilai-nilai moral. Melalui pendekatan studi pustaka, artikel ini mengkaji peran permainan engklek dalam menanamkan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa nasionalisme. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui aturan permainan, interaksi antarpemain, serta proses pengambilan keputusan selama permainan berlangsung. Selain itu, kegiatan bermain engklek mendorong anak untuk mengembangkan kemandirian, kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan komunikasi dalam konteks sosial yang menyenangkan. Permainan ini juga berkontribusi pada penguatan hubungan sosial, pengembangan kontrol diri, dan pembentukan sikap sportif sejak usia dini. Dengan mengintegrasikan aktivitas fisik, interaksi sosial, dan pembelajaran nilai budaya, permainan engklek menjadi sarana efektif dalam mendukung pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Temuan kajian ini menegaskan bahwa pelestarian permainan tradisional tidak hanya penting bagi keberlanjutan budaya, tetapi juga relevan sebagai strategi pendidikan yang adaptif dan bermakna di era digital.

Kata kunci : Engklek; Kemandirian Anak; Nilai Sosial Budaya; Pendidikan Karakter; Permainan Tradisional.

1. LATAR BELAKANG

Pengembangan karakter dan kemandirian pada anak memiliki peran penting dalam membentuk individu yang kuat, memiliki rasa tanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup. Masa kanak-kanak, terutama pada usia dini, merupakan fase krusial dimana nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kemandirian mulai ditanamkan dan berkembang secara signifikan. Pendidikan karakter tidak semata-mata mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga menekankan pada pembentukan kebiasaan positif yang akan membentuk fondasi perilaku anak dimasa mendatang. Melalui proses pembiasaan,

keteladanan, dan penguatan dari lingkungan sekitar, anak akan lebih mudah memahami serta menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai karakter pada anak dapat dilakukan melalui nasehat, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan (Afnan, Aswir, dan Haider, 2024). Menumbuhkan sikap mandiri pada anak sejak usia dini berperan penting dalam membentuk rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan untuk membuat keputusan secara bijak. Berdasarkan hasil penelitian dalam Jurnal Kordinat, kemandirian anak mencakup berbagai aspek, seperti fisik, moral, dan keterampilan, yang semuanya dapat ditumbuhkan melalui rutinitas yang konsisten dan dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sangat krusial dalam menciptakan suasana yang memungkinkan anak untuk belajar mandiri secara bertahap dan alami. Menggabungkan pendidikan karakter dan kemandirian ke dalam aktivitas harian anak, salah satunya melalui permainan tradisional, merupakan pendekatan yang efektif untuk membentuk kepribadian anak secara menyeluruh. Permainan engklek, contohnya, tidak hanya mengasah kemampuan motorik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting seperti kerja sama, kedisiplinan, dan ketekunan. Oleh karena itu, permainan tradisional dapat menjadi media pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna dalam mendukung perkembangan karakter dan kemandirian anak. Saat ini, anak-anak lebih sering berinteraksi dengan perangkat digital dibandingkan melakukan aktivitas bermain di luar rumah. Kondisi berpotensi memengaruhi perkembangan sosial serta emosional mereka secara negatif. Menurut Pebriana (2017), penggunaan gawai secara berlebihan dapat menjadi faktor penghambat dalam perkembangan sosial anak usia dini, khususnya dalam kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Syifa dkk (2019), juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang menghabiskan waktu lebih dari dua jam sehari dengan gawai cenderung menunjukkan perubahan dalam perilaku sosial, seperti kurangnya kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan kecenderungan meniru konten yang mereka lihat di layar.

Dalam mengatasi masalah ini, peran orang tua sangat krusial untuk mengendalikan waktu penggunaan gawai oleh anak-anak. Orang tua disarankan untuk membatasi durasi penggunaan perangkat digital serta mengajak anak lebih aktif dalam kegiatan fisik dan sosial di luar rumah, seperti melalui permainan tradisional yang mendukung perkembangan motorik dan keterampilan sosial mereka. Permainan tradisional mampu merangsang perkembangan anak dengan mendorong mereka belajar bekerja sama, mematuhi aturan yang berlaku, dan menghadapi berbagai tantangan secara sportif. Melalui aktivitas ini, anak tidak hanya mengembangkan kemampuan fisik dan sosial, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan ketekunan. Interaksi langsung yang terjadi dalam permainan tradisional

juga menjadi sarana penting untuk memperkuat komunikasi dan membangun rasa percaya diri (Darmawan, Ananta, Suparmi 2024). Menurut Matsekoleng, Mapotse, & Gumbo (2022), permainan tradisional dapat diintegrasikan di dalam kegiatan di dalam pembelajaran yang relevan dengan pengetahuan budaya dan pandangan budaya. Permainan tradisional engklek merupakan salah satu bentuk permainan tradisional yang melibatkan penggunaan alat bantu serta perhitungan, dan dijalankan berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati oleh pemain.

Permainan ini tergolong mudah untuk dimainkan dan dapat dilakukan diberbagai permukaan seperti tanah, semen, atau aspal. Sebelum permainan dimulai, area atau lapangan bermain harus terlebih dahulu digambar sebagai nagian dari persiapan (Siregar 2020). Permainan engklek berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan kognitif, melatih kesabaran, serta menumbuhkan sikap mandiri pada anak. Selain itu, anak menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan menunjukkan minat dan motivasi yang lebih tinggi untuk mengikuti kegiatan belajar. Permainan ini juga efektif dalam mendukung pengembangan sikap sabar dan mandiri. Melalui pendekatan belajar sambil bermain, anak cenderung lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dan dapat menyerap informasi dengan lebih baik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi literatur (*Literature Review*) sebagai metode utamanya. Studi literatur merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku, artikel, serta dokumen lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai bagaimana permainan engklek dapat berperan dalam membentuk karakter serta meningkatkan kemandirian anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Engklek merupakan salah satu permainan tradisional yang populer di kalangan anak-anak Indonesia, dan umumnya lebih sering di mainkan oleh anak perempuan. Dalam aturan permainannya, peserta harus melompat dengan satu kaki melintasi kotak-kotak yang telah di gambar di tanah. Permainan ini menggunakan sebuah benda kecil sebagai penanda (gacu), yang bisa berupa pecahan genting, batu kecil, beling, atau bahkan uang logam. Pada level permainan yang lebih menantang, pemain di minta untuk membawa gacu di atas telapak tangan atau meletakkannya di kepala sambil tetap melompat dengan satu kaki di berbagai

daerah Indonesia, permainan engklek di kenal dengan beragam nama lokal, seperti asinan dan gala asin di Kalimantan, intingan di Sampit, tengge tengge di Gorontalo, cak lingking di Bangka, dengkleng dan teprok di Bali, gili-gili di Marauke, deprok di Betawi, gedrik di Banyuwangi, serta sonda, sonlah, konclong, dan tepok gunung di Jawa Barat. Meskipun nama-namanya berbeda tergantung pada daerahnya, pola dan cara permainan ini umumnya serupa, dan permainan ini tetap identic sebagai aktivitas yang lebih sering di mainkan oleh anak-anak perempuan. Permainan engklek atau pacih (dalam bahasa Aceh) Menurut Nugraheni (2015) dalam (Nurhaliza, 2021) merupakan permainan yang berasal dari Hindustan dan di bawa serta di kenalkan oleh orang-orang Keeling. Berdasarkan kajian pustaka, permainan tradisional seperti engklek mengandung nilai-nilai pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter dan meningkatkan anak. Dari berbagai jurnal dan sumber ilmiah yang di analisis, di temukan bahwa permainan engklek tidak hanya bermanfaat untuk melatih keterampilan fisik, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan aspek moral, sosial, dan emosional anak. Nugraheni (2015) dalam (Nurhaliza, 2021), permainan sonda atau engklek memiliki manfaat untuk meningkatkan ketangkasan, wawasan, dan kejujuran antar pemain. Permainan tradisional engklek adalah salah satu jenis permainan rakyat yang masih dikenal luas diindonesia hingga saat ini. Permainan ini teramsuk dalam warisan budaya lokal yang sarat akan nilai-nilai edukatif. Selain berfungsi sebagai hiburan, engklek juga memiliki potensi sebagai media dan pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan keja sama, teruama bagi anak-anak dalam masah tumbuh kembang. Melalui permainan tradisional engklek, anak dapat memiliki nilai karakter seperti bermain sesuai aturan bermain dan bertanggung jawab atas tindakannya, menerima hasil permainan dengan sikap positif, menunjukkan ketekunan ketekunan dalam menyelesaikan setiap tahapan serta mamatuhi aturan secara konsisten sebagai wujud kedisiplian (Leni, Verawati, Formen, Utanto, 2020). Dalam aspek sosial, anak dilatih untuk membangun interaksi, menjalin kerja sama, dan menghargai orang lain saat bermain. Proses ini berlangsung melalui hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok, dimana satu pihak memberikan stimulus atau dorongan yang kemudian direspon oleh pihak lain secara timbal balik (Najiah dan Jamaludin 2023). Penelitian oleh Cahyani dkk (2019), menunjukkan bahwa permainan engklek efektif dalam menanamkan nilai kerja keras dan kedisiplinan pada anak-anak di lingkungan non formal.

Permainan tradisional engklek sangat efektif untuk mengembnagkan karakter anak, dari hasil penelitian yang sudah ada pernah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa

permainan tradisional engklek sebagai pembangun karakter anak (Jannah dkk, 2018 dalam Nurhaliza, 2021), yaitu:

- a. Religius, sebelum memulai permainan engklek, anak-anak buasannya melakukan undian dengan mengucapkan kalimat seperti "Hompimpa alaium gambrang" atau "Sut/suit". Menariknya, ungkapan tersebut diyakini berasal dari bahasa sanskerta yang memiliki makna "Dari tuhan kembali ke tuhan, marilah kita bermain." Hal ini mencerminkan adanya unsur spiritualitas dalam permainan, yang secara tidak langsung mengajarkan anak untuk memulai kegiatan dengan niat baik, berdoa, serta berserah diri kepada kekuasaan tuhan. Dalam kekuasaan ini, permainan engklek menjadi sarana untuk menanamkan nilai religius pada anak sejak dini melalui aktivitas yang menyenangkan dan akrab dalam keseharian mereka.
- b. Jujur, permainan engklek juga menanamkan nilai kejujuran, karena setiap pemain diuntut untuk memenuhi aturan yang telah disepakati bersama sebelum permainan dimulai. Kejujuran ini tercermin dalam tindakan anak yang tidak boleh menginjak garis, melanggar batas kotak, atau menipu saat melempar dan mengambil gaco. Melalui permainan ini, anak belajar bahwa kejujuran merupakan bagian penting dalam menjaga keadilan dan kelancaran permainan. Kebiasaan bersikap jujur saat bermain dapat membentuk kepribadian anak yang bertanggung jawab dan adil dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Toleransi, permainan engklek juga mengajarkan pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial. Anak-anak belajar menghargai satu sama lain. Baik dalam posisi menang maupun kalah. Dalam permainan ini tidak ada perbedaan perlakuan berdasarkan latar belakang sosial, agama, warna kulit, atau usia.
- d. Disiplin, nilai kedisiplinan dalam permainan engklek terlihat dari kepatuhan anak terhadap aturan main yang telah ditentukan bersama. Anak secara sukarela menunggu giliran bermain dengan tertib, menunjukkan sikap menghargai waktu dan aturan yang berlaku. Melalui kebiasaan ini, anak dilatih untuk menjadi pribadi yang teratur dan mampu mengendalikan diri.
- e. Kerja keras, permainan engklek menuntut anak untuk memiliki ketekunan dan daya tahan fisik. Hal ini terlihat ketika anak harus melompat menggunakan satu kaki secara konsisten untuk menyelesaikan permainan. Proses ini menumbuhkan semangat kerja sama dan kegigihan dalam mencapai tujuan.
- f. Kreatif, unsur kreativitas dalam permainan engklek muncul ketika anak menggambar pola permainan di tanah dengan berbagai bentuk unik, seperti rumah, gunung, payung,

televisi, hingga bentuk manusia. Anak juga sering memanfaatkan benda-benda yang tersedia dilingkungan sekitar, seperti batu, pecahan genting, atau daun sebagai gaco. Aktivitas ini mendorong anak untuk berfikir kreatif dan memanfaatkan sumber daya alam secara optimal.

- g. Mandiri, permainan engklek mendorong anak untuk bertindak mandiri, karena dalam pelaksanaannya, anak harus mampu bermain dan menyelesaikan tantangan permainan tanpa bantuan orang lain. Hal ini melatih kepercayaan diri, tanggung jawab pribadi, serta kemampuan mengambil keputusan secara mandiri.
- h. Demokratis, tercermin dalam proses awal permainan, yaitu saat anak-anak bersama-sama menentukan jenis permainan, urutan bermain, serta bentuk gambar kotak engklek semua keputusan diambil melalui diskusi dan kesepakatan bersama tanpa adanya paksaan. Ini mengajarkan pentingnya partisipasi, musyawarah, dan menghargai pendapat orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, sebelum permainan dimulai, biasanya ada satu orang yang menjelaskan aturan permainan, sementara pemain lain menyimak dengan penuh perhatian. Proses ini menunjukkan bahwa permainan engklek mampu memicu rasa ingin tahu anak terhadap tata cara bermain, strategi, serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya.
- j. Semangat kebangsaan, nilai nasionalisme atau semangat kebangsaan dapat ditanamkan melalui permainan engklek sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Saat anak-anak memainkan permainan ini dengan penuh semangat dan mengikuti aturan yang telah disepakati, mereka secara tidak langsung menghargai dan melestarikan budaya lokal yang menjadi identitas bangsa.
- k. Cinta tanah air, permainan engklek mencerminkan nilai kecintaan terhadap tanah air melalui upaya pelestarian budaya lokal. Dengan terus memainkan dengan memperkenalkan permainan ini kepada generasi muda, secara tidak langsung anak-anak diajarkan untuk mencintai dan menjaga warisan budaya bangsa Indonesia
- l. Menghargai prestasi, sikap menghargai prestasi tampak ketika pemain yang kalah tetap menunjukkan rasa hormat kepada pemenang, misalnya dengan mengucapkan selamat. Anak-anak belajar untuk mengapresiasi keberhasilan orang lain dan menerima hasil permainan dengan lapang dada
- m. Bersahabat dan komunikatif, permainan engklek melatih anak untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya. Karena dimainkan secara kelompok, anak dituntut untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan sikap ramah dan terbuka.

- n. Cinta damai, nilai cinta damai terlihat saat anak menentukan giliran bermain melalui undian seperti hompimpa atau shut, yang dilakukan dengan sukarela dan tanpa konflik. Anak-anak belajar menerima keputusan bersama, tidak mudah marah saat kalah dan mampu memberikan ucapan selamat kepada yang menang dengan tulus.
- o. Gemar membaca, meskipun tidak secara langsung berkaitan dengan membaca teks, permainan engklek menumbuhkan ketertarikan anak terhadap symbol dan angka, misalnya saat menghitung kotak permainan atau memahami intruksi yang disampaikan. Aktivitas ini dapat merangsang minat anak terhadap literasi secara perlahan.
- p. Peduli lingkungan, engklek merupakan permainan yang akrab dengan alam dan lingkungan sekitar. Anak-anak biasa memanfaatkan alat-alat sederhana seperti pecahan genting, batu pipik, atau keramik, serta menggambar kotak, permainan dengan ranting, kapur, atau batu. Hal ini mengajarkan anak untuk menghargai dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak.
- q. Peduli sosial, permainan ini mendorong interaksi sosial yang sehat, karena lebih menyenangkan jika dimainkan secara berkelompok. Anak belajar membangun hubungan sosial, berbagi peran, dan saling mendukung selama permainan berlangsung. Rasa empati dan solidaritas pun dapat tumbuh melalui interaksi tersebut.
- r. Tanggung jawab, nilai tanggung jawab tercermin, saat pemain menjalankan peran dalam permainan dengan penuh kesadaran. Misalnya, saat melompat, anak harus menjaga keseimbangan dan memastikan tidak melewati batas yang telah digambar. Ini melatih anak untuk bertanggung jawab atas tindakannya dalam mengikuti aturan secara konsisten.

Permainan engklek dalam menumbuhkan kemandirian anak hasil penelitian oleh Siregar (2021) dan Apriyadi (2024). Mengonfirmasi bahwa permainan engklek membantu membentuk kemandirian melalui aktifitas mandiri, latihan motoric kasar, dan interaksi sosial yang aktif.

4. KESIMPULAN

Permainan tradisional engklek memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter dan pengembangan kemandirian anak. dengan aktifitas fisik yang menyenangkan engklek tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan motorik dan daya piker anak, tetapi juga menanamkan berbagai nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa cinta terhadap budaya bangsa. Selain itu, permainan ini efektif dalam melatih kemandirian, kreativitas, dan keterampilan berkomunikasi anak sejak usia dini. Dalam upaya

pendidikan karakter, engklek dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang bermakna dan relevan, terutama sebagai solusi alternatif ditengah meningkatnya penggunaan teknologi digital oleh anak-anak. oleh karena itu, upaya pelestarian dan pengenalan permainan engklek perlu terus didorong dilingkungan keluarga maupun institusi pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Darmawan, W. H., & Ananta, J. P. (2025). Efektivitas permainan engklek pada perkembangan psikomotorik anak usia dini. *An-Nisa*, 17(2), 70–85.
- Fadli, Z. (2015). Membentuk karakter anak dengan olahraga tradisional. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 14(2), 49–56. <https://doi.org/10.24114/jik.v14i2.6114>
- Miller, S. (1993). Children's alternative frameworks: Should they be directly addressed in science instruction? *Journal of Research in Science Teaching*, 30(3), 233–248. <https://doi.org/10.1002/tea.3660300303>
- Nadjamuddin, A. (2016). Membangun karakter anak lewat permainan tradisional daerah Gorontalo. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 74–79.
- Najiah, M. A., & Jamaludi, U. (2023). Nilai pendidikan dalam permainan tradisional engklek. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 101–105. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i1.8143>
- Noffia, I. (2015). Mengembangkan disiplin anak usia dini melalui permainan tradisional. *Cakrawala Dini*, 5(2).
- Nur, H. (2013). Membangun karakter anak melalui permainan anak tradisi.
- Nuryasana, E., & Indarti, R. (2017). Pengembangan permainan tradisional “Bentengan” sebagai implementasi pendidikan karakter di MI Unggulan As’Saadah–Surabaya. *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Putrantana, A. B. (2017). Pembentukan karakter siswa sekolah dasar melalui permainan tradisional pada pendidikan jasmani, olahraga & kesehatan. *Seminar Nasional Pendidikan Olahraga*, 1(1), 235–241.
- Saukah, A., & Waseno, M. G. (Eds.). (2002). *Menulis artikel untuk jurnal ilmiah* (Edisi ke-4, cetakan ke-1). UM Press.
- Siregar, E. S. (2020). Model pengembangan permainan engklek terhadap kesabaran dan kemandirian anak.
- Sudrajat, T., Wulandari, T., & Wijayanti, A. T. (2015). Muatan nilai-nilai karakter melalui permainan tradisional di PAUD Among Siwi, Panggungharjo, Sewon, Bantul. *JIPSINDO*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v0i0.4524>
- Swinarti. (2018). *Permainan tradisional: Prosedur dan analisis manfaat psikologis*. UMM Press.
- Verawati, L., Formen, A., & Utanto, Y. (2020). Permainan tradisional untuk membentuk karakter anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 3(1), 180–185.
- Zafirah, A., Agusti, F. A., Engkizar, A., Anwar, F., Alvi, A. F., & Ernawati. (2018). Penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik melalui permainan congkak sebagai media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21678>